

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat runtun waktu (*time series*) pada bulan April 2008 sampai dengan Desember 2013. Dalam memperoleh data untuk masing-masing variabel adalah dari sumber data yang digunakan yaitu situs resmi Bank Indonesia, situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs resmi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Syariah (Bapepam-LK), dan situs Yahoo *Finance*. Deskripsi tentang satuan pengukuran, dan sumber data dirangkum dalam Tabel 6.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian analisis determinan pergerakan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia adalah nilai aktiva bersih reksadana syariah, produk domestik bruto, sertifikat bank indonesia syariah, indeks harga saham gabungan, dan *jakarta islamic index*.

Tabel 6. Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data

No.	Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
1	Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	NAB	Triliun Rupiah	Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Bank Indonesia
2	Produk Domestik Bruto	PDB	Triliun Rupiah	Bank Indonesia
3	Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah	SBIS	Persen	Bank Indonesia
4	Indeks Harga Saham Gabungan	IHSG	Indeks	Bank Indonesia
5	<i>Jakarta Islamic Index</i>	JII	Indeks	Yahoo Finance

B. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempersempit paparan penelitian ini berdasarkan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Nilai Aktiva Bersih

NAB Reksadana Syariah adalah jumlah dana yang dikelola oleh suatu reksadana. NAB sebagai harga beli/jual pada saat investor membeli/menjual unit penyertaan suatu reksa dana, Sebagai indikator hasil (untung/rugi) investasi yang dilakukan di reksa dana dan penentu nilai investasi yang kita miliki pada suatu saat (Pratomo, 2007). Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan. Begitu juga sebaliknya, menurun berarti menggambarkan berkurangnya nilai investasi pemegang saham per unit penyertaan.

2. Produk Domestik Bruto

PDB menggambarkan kinerja perusahaan yang menjadi tujuan investasi reksadana syariah. Jika PDB meningkat, hal tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang membaik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat. Investor akan melihat peluang tersebut untuk memperoleh *return* reksadana syariah yang lebih tinggi sehingga investasi pada reksadana syariah akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan NAB reksadana syariah.

3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Suku Bunga SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS bagi bank syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional. Dengan pergerakan SBI dan SBIS yang relatif sama, ketika SBI dan SBIS meningkat maka pemerintah Indonesia akan berusaha untuk menekan angka inflasi dengan menurunkan jumlah uang beredar. Peningkatan suku bunga SBI dan SBIS inilah yang menjadi insentif bagi para investor untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi. Dikarenakan berinvestasi langsung melalui SBIS memerlukan modal yang cukup besar, maka bagi para investor yang memiliki dana relatif lebih kecil akan memilih untuk berinvestasi melalui reksadana syariah. Sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan NAB reksadana syariah.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perubahan Indeks harga saham yang terjadi hampir secara serempak di semua bursa saham regional memberikan gambaran bahwa antara indeks harga saham yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan antara suatu bursa dengan bursa lainnya (Kasim, 2010). Mengalirnya dana dari dalam negeri ke luar negeri membuat investasi di dalam negeri menjadi menurun. Penurunan investasi tersebut terjadi pada perbankan maupun pasar modal. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya permintaan saham di dalam negeri, sehingga harga saham ikut mengalami penurunan dan pada akhirnya IHSG pun mengalami penurunan.

5. *Jakarta Islamic Index*

JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia untuk menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Tingginya JII mencerminkan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional, khususnya pasar modal Indonesia. Kenaikan JII di bursa efek akan memicu para pemegang unit reksa syariah dana saham melakukan penebusan unitnya yang akan berpengaruh terhadap NAB reksa dana. JII merupakan sarana bagi manajer investasi untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham (Arisandi, 2009).

C. Metode Analisis

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh hubungan variabel independen (Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan *Jakarta Islamic Index* terhadap variabel dependen Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah maka analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*), karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel independen dan tujuan metode OLS untuk regresi berganda adalah agar dapat meminimumkan jumlah residual kuadrat. Model umum dari analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t \quad (3.1)$$

Residual model tersebut dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$e_t = Y - Y_1$$

$$e_t = Y - \beta_0 - \beta_1 X_{1t} - \beta_2 X_{2t} - \dots + \beta_k X_{kt} \quad (3.2)$$

Selanjutnya adalah mendapatkan nilai minimum jumlah residual kuadrat, dan memperoleh hasil sebagai berikut :

$$\beta_0 = Y - \beta_1 X_{1t} - \beta_2 X_{2t} - \dots + \beta_k X_{kt} \quad (3.3)$$

Dimana,

Y : Variabel dependen,
 X_1, X_2, \dots, X_k : Variabel independen
 e_t : Variabel gangguan.
 β_0 : Intersep
 $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$: Koefisien regresi parsial (dalam regresi berganda)

Pengolahan data agar dapat terbentuknya persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak (*software*) Eviews 4.1

D. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini tidak semua data didapat langsung dari sumber terkait, beberapa data dalam penelitian ini didapat dari suatu proses metode pemecahan (Interpolasi). Interpolasi adalah metode interpolasi data adalah suatu metode yang digunakan untuk menaksir nilai data *time series* yang mempunyai rentan waktu lebih besar ke data yang memiliki rentan waktu lebih kecil (tahun ke triwulan, triwulan ke bulan). Sebelum melakukan interpolasi data terlebih dahulu perlu diperhatikan karakteristik data, yaitu data yang dipakai berbetuk rata-rata atau akumulasi. Metode interpolasi data dalam penelitian ini adalah menaksir nilai bulanan dari suatu data triwulan dengan metode *quadratic math sum* yaitu sebagai berikut :

$$M_{1t} = 1/2 \left[Q_t - 1,5/3 (Q_t - Q_{t-1}) \right] \quad (3.4)$$

$$M_{2t} = 1/2 [Q_t - 0/3 (Q_t - Q_{t-1})] \quad (3.5)$$

$$M_{3t} = 1/2 \left[Q_t - 1,5/3 (Q_t - Q_{t-1}) \right] \quad (3.6)$$

Dimana,

M_a : Data Bulanan

Q_1 : Data Kuartalan yang berlaku

Q_{t-1} : Data kuartal sebelumnya

Metode *quadratic math sum* ini digunakan dalam polynomial *quadratic* untuk beberapa observasi dari frekuensi *series* yang rendah, kemudian polynomial ini digunakan untuk memenuhi semua observasi dari sekumpulan series yang berfrekuensi tinggi dalam suatu periode. *Quadratic polynomial* terbentuk dengan menetapkan tiga poin yang berdekatan dari sumber series dan kuadrat

yang pas diantara *average* atau *the sum of high frequency* yang cocok dengan data penelitian aktual dengan frekuensi yang rendah. Hal yang terpenting, satu poin sebelum dan satu poin sesudah dalam suatu periode yang berjalan akan diinterpolasi dan digunakan untuk menyediakan poin ketiga. Untuk poin terakhir, dua periode ditambahkan diantara satu sisi dimana data tersedia.

Hasil dari interpolasi tidak membatasi untuk dilakukannya pembatasan diantara periode yang berdekatan. Oleh karena itu, metode ini lebih pas untuk situasi dimana beberapa data yang akan diinterpolasi dan sumber data akan lebih halus (Siagian, 2009).

E. Tahapan Analisis

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas akar unit (*Unit Root Test*) merupakan uji yang pertama harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi dari data yang dipakai. Tujuan uji stasioneritas adalah untuk melihat apakah rata-rata varians data konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua atau lebih data runtun waktu hanya tergantung pada kelambanan antara dua atau lebih periode waktu tersebut.

Pada umumnya data *time-series* sering kali tidak stasioner. Jika hal ini terjadi, maka kondisi stasioner dapat tercapai dengan melakukan diferensiasi satu kali atau lebih. Terdapat beberapa metode pengujian *unit root*, diantaranya yang sering digunakan adalah Dickey-Fuller dan Phillips-Perron *unit root test*.

Prosedur uji *unit root* adalah:

1. Dalam uji *unit root* yang pertama dilakukan adalah menguji masing-masing variabel yang kita gunakan untuk penelitian dari setiap *level series*.
2. Jika semua variabel adalah stasioner, maka estimasi terhadap model yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS).
3. Dan jika seluruh data dinyatakan tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah menentukan *first difference* dari masing-masing variabel tersebut dan kemudian melakukan uji *unit root* kembali terhadap *first difference* dari series.
4. Jika pada tingkat *first difference* dinyatakan telah stasioner, maka estimasi terhadap model tersebut dapat menggunakan metode kointegrasi.

Jika hasil uji menolak hipotesis yang menyatakan adanya *unit root* pada semua variabel, berarti semua variabel adalah stasioner, sehingga estimasi yang digunakan adalah OLS. Namun, jika hasil uji menerima hipotesis tersebut, yang berarti bahwa terdapat *unit root* pada tiap variabel atau data tersebut tidak stasioner, maka estimasi yang digunakan adalah metode kointegrasi.

Jika Phillips-Perron *test statistic* lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

Sebaliknya, jika Phillips-Perron *test statistic* lebih besar dari nilai kritis MacKinnon maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dengan kata lain data mengandung *unit root* (data tidak stasioner).

2. Uji Kointegrasi

Uji ini dilakukan setelah uji stasioneritas dan telah berintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi dilakukan dengan cara menguji stasioneritas dari residual, jika ternyata residual tidak mengandung akar unit atau data stasioner $I(0)$ maka variabel-variabel didalam model terkointegrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan jangka panjang antar variabel-variabel yg diamati.

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang di antara variabel-variabel yang di observasi. Kadangkala dua variabel yang masing-masing tidak stasioner atau mengikuti pola random walk mempunyai kombinasi linier diantara keduanya yang bersifat stationary. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut saling terintegrasi atau ber-cointegrated. Namun jika hasil pengujian unit root menunjukkan bahwa tidak semua variabel nonstasioner, maka teknik kointegrasi tidak dapat dilakukan karena kointegrasi mensyaratkan seluruh variabel harus terintegrasi pada orde yang sama (Widarjono, 2008).

Seperti yang sudah dikemukakan diatas, konsep kointegrasi adalah untuk mengetahui equilibrium jangka panjang dari variabel-variabel yang diobservasi. Suatu ciri khusus dari variabel-variabel yang terkointegrasi adalah jalur waktu nya dipengaruhi oleh deviasi dari equilibrium jangka panjang. Jangka pendek dari variabel-variabelnya harus menanggapi besaran dari ketidakseimbangan jangka panjangnya. Hal ini berarti pergerakan dalam

jangka pendek harus dipengaruhi oleh deviasi dari hubungan jangka panjangnya.

Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan uji Engle-Granger dengan diawali melakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Dari residual ini kemudian kita uji dengan uji *stationary* Phillips-Perron. Kemudian dari hasil estimasi nilai statistik Phillips-Perron dibandingkan dengan nilai kritisnya. Nilai statistik Phillips-Perron diperoleh dari koefisien β_1 . Jika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang dan sebaliknya, maka variabel yang diamati tidak berkointegrasi (Widarjono, 2007).

3. Analisis Regresi

Secara umum model persamaan dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y_t = f(X_{1t}, X_{2t}, \dots, X_{nt}) \quad (3.7)$$

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_n X_{nt} + \varepsilon_t \quad (3.8)$$

Sedangkan model persamaan pada penelitian ini mengadopsi fungsi model persamaan Cobb-Douglas, yaitu:

$$NAB = \beta_0 PDB_t^{\beta_1} JUB_t^{\beta_2} SBIS_t^{\beta_3} IHSG_t^{\beta_4} JII_t^{\beta_5} \quad (3.9)$$

Dimana,

NAB _t	= Nilai Aktiva Reksadana Syariah
PDB _t	= Produk Domestik Bruto
JUB _t	= Jumlah Uang Beredar
SBIS _t	= Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia
IHSG _t	= Indeks Harga Saham Gabungan
JII _t	= Jakarta <i>Islamic Index</i>

ε_t = *Error term* (variabel pengganggu)
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$ = Eksponen variabel independen

Model di atas ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural, sebagai berikut :

$$\ln NAB_t = \beta_0 + \beta_1 \ln JUB_t + \beta_2 \ln PDB_t + \beta_3 \ln SBIS_t + \beta_4 \ln IHSG_t + \beta_5 \ln JII_t + \varepsilon_t \quad (3.10)$$

Model persamaan (3.10) disebut model log linier. Di dalam persamaan (3.10) model menjadi model linier baik dalam parameter ($\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_5$) maupun linier dalam logaritma variabel (NAB dengan JUB, PDB, IHSG, dan JII) sehingga bisa menggunakan teknik OLS regresi berganda untuk mengestimasi persamaan tersebut.

Pemilihan model persamaan ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural yang memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya heterokedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel, dan koefisien kemiringan β_i langsung dapat menunjukkan koefisien elastisitas X_i terhadap Y_i yaitu persentase perubahan dalam X_i akibat adanya persentase perubahan dalam Y_i (Gujarati, 2003).

F. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Asumsi Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak.

Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar.

Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-squares*.

Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera $>$ Chi square, dan atau probabilita (*p-value*) $>$ $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujiannya adalah :

1. H_0 : Jarque-Bera stat $>$ Chi square, *p-value* $<$ 5%, data tidak terdistribusi dengan normal.
2. H_a : Jarque-Bera stat $<$ Chi square, *p-value* $>$ 5%, data terdistribusi dengan normal.

2. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear*

Unbiased Estimator). Adanya heterokedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n \quad (3.11)$$

Dimana,

Untuk uji asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode White. Hal White mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan.

Langkah uji White sebagai berikut :

1. Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya
2. Lakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary, regresi auxiliary adalah regresi setiap variabel independen X dengan sisa variabel independen X yang lain. Regresi auxiliary dilakukan dengan dua cara, yaitu :
 - a. Regresi auxiliary tanpa perkalian antar variabel independen (*no cross terms*)
 - b. Regresi auxiliary dengan perkalian antar variabel independen (*cross terms*)
3. Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-squares dengan degree of freedom sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik chi squares (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$n R^2 \approx \chi^2_{df} \quad (3.12)$$

Dimana,

n = Jumlah Observasi

R^2 = Koefisien determinasi

χ^2 = *Chi Square*

df = Degree of freedom

Kriteria pengujiannya adalah:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai $(n \times R^2) >$ nilai Chi-kuadrat

2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai $(n \times R^2) <$ nilai Chi-kuadrat

Jika H_0 ditolak, berarti terdapat masalah heteroskedastisitas. Jika H_0 diterima berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Asumsi Autokorelasi

Tidak adanya korelasi antara antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain dikenal dengan istilah autokorelasi yang tidak sesuai dengan uji asumsi klasik. Konsekuensi dari masalah ini adalah dimana estimator dari metode OLS masih linear, tidak bias tetapi tidak mempunyai varian yang minimum

Langkah yang dilakukan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Metode Breusch-Godfrey. Breusch dan Godfrey mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi residual e_t dengan variabel bebas X_t (jika ada lebih dari satu variabel bebas maka harus memasukkan semua variabel bebas)

dan lag dari residual $e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-p}$. Kemudian dapatkan R^2 dari regresi persamaan tersebut.

3. Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi *chi squares* dengan df sebanyak p . Nilai hitung statistik *chi squares* dapat dihitung dengan:

$$(n - p) R^2 \approx \chi^2_p \quad (3.13)$$

Dimana,

n = Jumlah Observasi

p = Obs* R^2

R^2 = Koefisien determinasi

χ^2 = *Chi Square*

Jika $(n - p) R^2$ yang merupakan *chi squares* (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis *chi squares* (χ^2) pada derajat kepercayaan tertentu (α), ditolak hipotesis (H_0). Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika *chi squares* hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka diterima hipotesis nol. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi karena semua p sama dengan nol.

H_0 : Obs*R square (χ^2 -hitung) > Chi-square (χ^2 -tabel), Model mengalami masalah autokolerasi.

H_a : Obs*R square (χ^2 -hitung) < Chi-square (χ^2 -tabel), Model terbebas dari masalah autokolerasi.

4. Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji asumsi multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi,

maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2007), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut :

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dari suatu persamaan. Jika dalam penelitian memiliki sejumlah k variabel independen tidak termasuk konstanta di dalam sebuah model, maka varian dari koefisien regresi parsial dapat ditulis sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1-R^2} \quad (3.14)$$

Dimana,

VIF : *Varians Inflation Factor*

R^2 : *R-Squared*

Sebagai aturan main (*rule of thumb*) jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas (terjadi hubungan yang linier). Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2008). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

Adapun kriteria pengujiannya adalah

H_0 : VIF > 10, terdapat multikolinieritas antar variabel independen

H_a : VIF < 10, tidak ada multikolinieritas antar variabel independen

E. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap NAB Reksadana Syariah

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh produk domestik bruto terhadap NAB reksadana syariah

$H_a : \beta_1 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif produk domestik bruto terhadap NAB reksadana syariah

2. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap NAB Reksadana Syariah

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya tidak ada pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia syariah terhadap NAB reksadana syariah.

$H_a : \beta_3 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif suku bunga sertifikat bank indonesia syariah terhadap NAB reksadana syariah.

3. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap NAB Reksadana Syariah

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya tidak ada pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap NAB reksadana syariah.

$H_a : \beta_4 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif indeks harga saham gabungan terhadap NAB reksadana syariah.

4. Pengaruh Jakarta *Islamic Index* Terhadap NAB Reksadana Syariah

$H_0 : \beta_5 = 0$ artinya tidak ada pengaruh Jakarta *Islamic Index* terhadap NAB reksadana syariah.

$H_a : \beta_5 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif Jakarta *Islamic Index* terhadap NAB reksadana syariah.

2. Uji F

Untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F. Pada penelitian ini dalam melakukan uji F peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$, adapun langkah-langkah dalam uji F ini yaitu (Widarjono, 2007):

1. Membuat hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k = 0$$

Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, artinya keseluruhan variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k = 0$, artinya paling tidak salah satu variabel memiliki pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

2. Mencari nilai F hitung dan nilai F kritis pada tabel distribusi F. Nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator $(k-1)$ dan df untuk denominator $(n-k)$. Adapun nilai F hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)} \quad (3.16)$$

3. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut:
 - a. Jika $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka H_0 ditolak
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{kritis}$, maka H_0 diterima.